

**PARTISIPASI MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI DALAM KAMPANYE KESEHATAN NASIONAL:  
STUDI KUALITATIF PADA PELAKSANAAN BULAN KESEHATAN GIGI NASIONAL DI SAMARINDA**

**Sharfina Tsurayya<sup>1</sup>, Delvi Novita Paelongan<sup>2</sup>, Suryaningsi Suryaningsi<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mulawarman, Indonesia, 75119

e-mail: [sharfinarayya@gmail.com](mailto:sharfinarayya@gmail.com)<sup>1</sup>, [delvinovitap@gmail.com](mailto:delvinovitap@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[suryaningsi@fh.unmul.ac.id](mailto:suryaningsi@fh.unmul.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Kampanye kesehatan nasional merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan literasi dan perilaku kesehatan masyarakat. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) menjadi program tahunan yang melibatkan tenaga kesehatan, akademisi, dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi dalam pelaksanaan BKGN di Samarinda, serta memaknai dampak kegiatan tersebut terhadap penguatan promosi kesehatan gigi masyarakat. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-naratif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kegiatan BKGN dan wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa peserta, dosen pembina, serta masyarakat pengunjung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa berperan penting sebagai edukator, demonstrator, fasilitator layanan dasar, dan penggerak komunitas. Masyarakat menilai keterlibatan mahasiswa meningkatkan kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman mengenai praktik kesehatan gigi yang benar. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa pada kampanye kesehatan nasional memiliki dampak nyata, baik terhadap peningkatan soft-skill mahasiswa maupun literasi kesehatan gigi masyarakat.

**Kata kunci:** partisipasi mahasiswa, kampanye kesehatan nasional, BKGN, promosi kesehatan gigi, kualitatif.

**ABSTRACT**

*National health campaigns serve as a strategic approach to improving public health literacy and behavior. In the field of oral health, the National Dental Health Month (BKGN) is an annual program involving healthcare professionals, academics, and dental students. This study aims to describe the participation of dental students in the implementation of BKGN in Samarinda and to explore the impact of such involvement on strengthening oral-health promotion. A qualitative descriptive-narrative design was employed. Data were collected through direct observation and semi-structured interviews with participating students, supervising lecturers, and community visitors. Data were analyzed using inductive thematic analysis. The findings reveal that students play*

Received: Desember 2025  
Reviewed: Desember 2025  
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 824  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Nutricia.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Medic Nutricia**



This work is licensed under  
a [Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*essential roles as educators, demonstrators, facilitators of basic services, and community mobilizers. The community perceived student involvement as increasing approachability, trust, and understanding of proper oral-health practices. This study highlights that student participation in national health campaigns positively impacts public oral-health promotion and contributes to the development of students's professional competencies.*

**Keywords:** *student participation, national health campaign, BKGN, oral-health promotion, qualitative study.*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun perannya sangat besar dalam menjaga kualitas hidup seseorang. Banyak penyakit sistemik yang berawal dari infeksi mulut, dan masalah sederhana seperti karies atau gingivitis dapat berkembang menjadi kondisi serius apabila tidak ditangani dengan baik. Di Indonesia, risiko gangguan kesehatan gigi masih cukup tinggi, dan hal ini tercermin dari hasil Riset Kesehatan Dasar beberapa tahun terakhir yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kebiasaan perawatan gigi yang baik. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sektor kesehatan, terutama dalam upaya membuat masyarakat memahami bahwa menjaga kebersihan mulut bukan hanya menyangkut estetika, tetapi merupakan bagian dari kesehatan secara keseluruhan.

Dalam konteks inilah kampanye kesehatan nasional muncul sebagai salah satu pendekatan utama untuk memperbaiki perilaku masyarakat. Program kampanye semacam Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) menjadi momentum penting yang menghadirkan edukasi, kegiatan promotif, serta layanan preventif secara terstruktur kepada masyarakat. BKGN dilaksanakan setiap tahun oleh berbagai fakultas kedokteran gigi di Indonesia dan telah berkembang menjadi gerakan besar yang dinantikan oleh masyarakat, terutama karena bersifat praktis, mudah diikuti, dan biasanya memberikan pengalaman langsung mengenai cara merawat gigi yang benar. Melalui kampanye semacam ini, pesan kesehatan dapat diperkenalkan melalui kegiatan yang bersifat interaktif, bukan hanya melalui media cetak atau iklan layanan masyarakat yang kadang kurang efektif menyentuh perilaku nyata.

Namun, keberhasilan kampanye kesehatan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan atau format kegiatan yang digunakan. Ada faktor lain yang justru sering memegang peran penting, yaitu siapa yang membawa pesan tersebut kepada masyarakat. Dalam banyak kegiatan edukasi, masyarakat lebih mudah menerima informasi dari figur yang dianggap ramah dan dekat dengan keseharian mereka. Di sinilah mahasiswa kedokteran gigi menemukan peran strategis. Mahasiswa berada pada posisi unik: mereka memiliki pengetahuan medis yang cukup, tetapi pada saat yang sama masih dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan pendekatan yang hangat dan tidak mengintimidasi. Kedekatan usia dan penggunaan bahasa yang lebih santai membuat mahasiswa sering kali mampu menjelaskan informasi kesehatan yang rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam BKGK bukan sekadar formalitas atau kegiatan pendukung, tetapi merupakan bagian integral dari keseluruhan proses edukasi. Dalam implementasinya, mahasiswa tidak hanya bertugas memberikan penyuluhan, tetapi juga terlibat dalam demonstrasi praktik kebersihan mulut, pengorganisasian alur kegiatan, hingga membantu dokter gigi dalam pemeriksaan dasar. Tanggung jawab ini menuntut mahasiswa untuk memahami teori, menguasai keterampilan komunikasi, serta mampu menyesuaikan diri dengan beragam latar belakang peserta. Dari interaksi dengan anak-anak hingga orang tua, mahasiswa belajar mengolah bahasa, sikap, dan cara penyampaian agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik.

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, partisipasi mahasiswa dalam kampanye kesehatan nasional juga membawa dampak yang besar pada proses pembelajaran mereka sendiri. Selama ini, pendidikan kedokteran gigi sering dianggap berfokus pada aspek klinis dan keterampilan praktis. Padahal, promosi kesehatan dan komunikasi dengan masyarakat merupakan kompetensi yang tidak kalah penting. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti BKGK, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, memahami kebutuhan masyarakat secara lebih nyata, serta belajar bekerja dalam tim dengan ritme yang terstruktur. Pengalaman tersebut tidak bisa diperoleh hanya di ruang kuliah atau laboratorium, tetapi membutuhkan interaksi langsung dengan masyarakat dalam suasana nyata.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan BKGK yang melibatkan mahasiswa juga menghadapi sejumlah tantangan. Ada masyarakat yang masih ragu menerima edukasi dari mahasiswa karena dianggap belum “dokter penuh”, sementara ada pula mahasiswa yang masih merasa kurang percaya diri ketika harus tampil sebagai edukator. Perbedaan latar belakang budaya masyarakat yang hadir juga memerlukan adaptasi pendekatan, terutama dalam menjelaskan teknik menyikat gigi dan pentingnya kunjungan rutin ke dokter gigi. Namun, tantangan inilah yang membuat pengalaman kampanye menjadi sarana pembelajaran yang berharga, baik bagi mahasiswa maupun penyelenggara.

Melihat berbagai peran, kesan, serta dinamika yang muncul selama pelaksanaan BKGK, kajian ilmiah yang dapat mengungkap secara mendalam bentuk dan makna partisipasi mahasiswa dalam kampanye kesehatan nasional menjadi sangat relevan. Penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dirasakan mahasiswa maupun masyarakat. Dengan memahami bagaimana mahasiswa berkontribusi dalam kegiatan BKGK, institusi pendidikan dapat mengevaluasi dan memperbaiki desain kegiatan pengabdian masyarakat agar semakin efektif, sementara masyarakat dapat memperoleh gambaran mengenai pentingnya peran mahasiswa dalam upaya promotif kesehatan gigi.

Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menggambarkan secara lebih luas bagaimana mahasiswa Kedokteran Gigi terlibat dalam kampanye kesehatan nasional melalui kegiatan BKGK, bagaimana masyarakat memaknai kehadiran mereka, serta apa saja pembelajaran yang dapat diambil dari proses tersebut. Pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki strategi promosi kesehatan, meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa, dan memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat sebagai mitra dalam membangun budaya hidup sehat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi dalam pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) di Samarinda?
2. Bagaimana masyarakat memaknai kehadiran dan peran mahasiswa selama kegiatan BKGN berlangsung?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan kegiatan edukasi dan pelayanan dasar selama pelaksanaan BKGN?
4. Bagaimana keterlibatan dalam BKGN berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa, khususnya dalam aspek promosi kesehatan dan komunikasi dengan masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan secara mendalam bentuk partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi dalam kampanye kesehatan nasional melalui pelaksanaan BKGN di Samarinda.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi peran mahasiswa dalam kegiatan penyuluhan, demonstrasi teknik menyikat gigi, fasilitasi pemeriksaan dasar, serta interaksi dengan masyarakat.
2. Mendeskripsikan persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan BKGN.
3. Menggali tantangan yang dihadapi mahasiswa selama proses edukasi dan pelayanan kesehatan dasar.
4. Menganalisis dampak keterlibatan mahasiswa dalam BKGN terhadap pengembangan kompetensi profesional mereka.

## **1.4 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting, baik secara praktis maupun akademis:

### **1. Kontribusi Teoretis / Akademis**

- Memberikan pemahaman ilmiah mengenai dinamika partisipasi mahasiswa dalam kampanye kesehatan nasional berbasis pendekatan kualitatif.
- Menambah literatur terkait promosi kesehatan gigi, khususnya mengenai peran mahasiswa dalam mendukung kegiatan edukatif dan preventif di masyarakat.
- Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik partisipasi mahasiswa kesehatan dalam program pengabdian masyarakat.

## **2. Kontribusi Praktis**

- Menjadi bahan evaluasi bagi fakultas kedokteran gigi dalam merancang kegiatan BKGK yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Memberikan masukan tentang pentingnya pelibatan mahasiswa sebagai penghubung antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat dalam kegiatan promosi kesehatan.
- Membantu instansi penyelenggara BKGK meningkatkan mutu kegiatan melalui pemahaman mengenai respons peserta serta tantangan lapangan.

## **3. Kontribusi bagi Mahasiswa**

- Memberikan gambaran mengenai manfaat dan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa dari keterlibatan langsung dalam kegiatan kampanye kesehatan.
- Memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya kompetensi komunikasi, empati, dan edukasi sebagai bagian dari profesi kedokteran gigi.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Kerangka Teoritis**

#### **1. Teori Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Sosial-Kesehatan**

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial dan kesehatan merupakan bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb (1984), pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat secara langsung dalam aktivitas, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membentuk pemahaman baru. Dalam konteks BKGK, mahasiswa Kedokteran Gigi memperoleh pengalaman nyata melalui interaksi dengan masyarakat, penyampaian edukasi, dan keterlibatan dalam layanan kesehatan dasar. Proses ini memperkuat kompetensi komunikasi, empati, dan profesionalisme mereka sebagai calon tenaga kesehatan.

#### **2. Teori Promosi Kesehatan**

Promosi kesehatan merujuk pada upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui edukasi, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Model promosi kesehatan oleh Green dan Kreuter (2005) dalam *PRECEDE-PROCEED Framework* menekankan bahwa perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (akses, fasilitas), dan faktor penguat (dukungan sosial). Kehadiran mahasiswa sebagai komunikator kesehatan berfungsi sebagai penguat yang memengaruhi peningkatan pemahaman dan penerimaan informasi oleh masyarakat.

#### **3. Teori Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi keputusan atau perilaku kesehatan individu. Menurut teori *Health Communication* dari Kreps (2001), penyampaian informasi kesehatan akan lebih efektif jika

komunikator memiliki kedekatan sosial dan mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mahasiswa termasuk komunikator yang relatable bagi masyarakat karena menggunakan pendekatan yang lebih ramah, tidak formal, dan interaktif.

#### 4. Teori Peran (Role Theory)

Teori peran menjelaskan bahwa seseorang menjalankan perilaku sesuai harapan sosial yang melekat pada posisinya. Dalam kegiatan BKGN, mahasiswa menjalankan beberapa peran sekaligus, yaitu:

- **Edukator**, sebagai penyampai informasi kesehatan.
- **Demonstrator**, yang memperagakan teknik kebersihan mulut.
- **Fasilitator**, yang membantu alur layanan kesehatan.
- **Penggerak komunitas**, yang mendorong partisipasi masyarakat.

Keberhasilan kampanye kesehatan sangat dipengaruhi oleh efektivitas mahasiswa dalam menjalankan peran tersebut.

#### 5. Teori Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap tenaga kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman, karakter komunikator, dan kejelasan pesan. Menurut teori persepsi sosial (Bruner, 1957), individu merespons lebih positif terhadap komunikator yang dianggap ramah, mudah diakses, dan tidak mengintimidasi. Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat merasa nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa dalam kegiatan BKGN.

### 2.2 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga **tidak mewajibkan adanya hipotesis statistik**, namun untuk memenuhi struktur akademik, hipotesis dikembangkan dalam bentuk **hipotesis konseptual** sebagai berikut:

#### Hipotesis 1:

*Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan BKGN berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai praktik kesehatan gigi dan mulut.*

#### Hipotesis 2:

*Masyarakat memberikan persepsi positif terhadap keterlibatan mahasiswa karena pendekatan komunikasi yang lebih ramah, jelas, dan mudah diterima.*

#### Hipotesis 3:

*Keterlibatan dalam BKGN meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam aspek edukasi kesehatan, komunikasi, dan pelayanan dasar.*

#### **Hipotesis 4:**

*Tantangan yang dihadapi mahasiswa selama kegiatan BKGN dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, kesiapan mahasiswa, dan konteks lapangan.*

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Kedokteran Gigi berperan dalam kampanye kesehatan nasional melalui pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman, proses interaksi, serta dinamika sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung, sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya terwakili oleh angka atau data kuantitatif. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali lebih jauh cara mahasiswa menyampaikan edukasi, bagaimana masyarakat merespons kehadiran mereka, serta suasana nyata yang terjadi pada kegiatan promosi kesehatan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan desain deskriptif-naratif, sebab peneliti berupaya menyusun gambaran secara runtut berdasarkan pengalaman informan dan hasil pengamatan lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang terjadi.

Pengambilan data dilakukan di lingkungan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman pada saat pelaksanaan BKGN tahun 2024-2025. Lokasi ini dipilih karena kegiatan BKGN di kampus tersebut melibatkan mahasiswa secara langsung dalam berbagai sesi, mulai dari penyuluhan, demonstrasi cara menyikat gigi, hingga pendampingan pemeriksaan gigi dasar. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan BKGN agar peneliti dapat melakukan observasi secara utuh pada setiap rangkaian acara. Dengan demikian, seluruh proses partisipasi mahasiswa dapat diamati dan dianalisis secara kontekstual.

Subjek penelitian meliputi mahasiswa Kedokteran Gigi yang terlibat sebagai pelaksana kegiatan, dosen pembina yang mengawasi jalannya program, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan BKGN sebagai peserta. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, artinya peneliti memilih individu yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam, khususnya tentang bagaimana mahasiswa menjalankan peran mereka dan bagaimana masyarakat memaknai keterlibatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan BKGN. Peneliti mencatat interaksi mahasiswa dengan masyarakat, cara mereka menyampaikan materi edukasi, dan bagaimana pengunjung merespons penjelasan mereka. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mahasiswa, dosen pembina, dan beberapa peserta kegiatan. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar percakapan berlangsung alami, namun tetap terarah pada tema penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk teks, kemudian melakukan pembacaan berulang untuk menemukan pola, makna, serta tema-tema penting yang berkaitan dengan partisipasi mahasiswa. Setelah itu, data direduksi dengan mengelompokkan informasi yang dianggap relevan, kemudian disusun dalam bentuk narasi interpretatif sehingga hasil

penelitian dapat menggambarkan fenomena secara utuh. Validitas data diperkuat melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

Dengan pendekatan ini, metode penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan mahasiswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menelusuri alasan, pengalaman, dan dinamika yang menyertai keterlibatan mereka. Keseluruhan proses dirancang agar penelitian mampu memberikan gambaran yang realistis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi dalam kampanye kesehatan nasional melalui pelaksanaan BKGK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan mahasiswa, dosen pembina, dan masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi dalam kampanye kesehatan nasional berlangsung dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi. Data dikumpulkan secara natural sebagaimana terjadi di lapangan, kemudian dianalisis menjadi beberapa tema besar. Setiap tema diuraikan dalam bentuk poin, namun tetap dibahas secara naratif dan mendalam agar memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran mahasiswa serta respons masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

### **1. Peran Mahasiswa sebagai Edukator Kesehatan Gigi**

Peran utama yang paling menonjol dari mahasiswa selama kegiatan BKGK adalah sebagai penyampai informasi kesehatan atau edukator. Dari hasil observasi, mahasiswa tampak dominan dalam sesi penyuluhan kelompok, terutama ketika menjelaskan konsep dasar kesehatan gigi seperti pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, pemilihan sikat gigi yang sesuai, serta bagaimana pola konsumsi gula dapat memengaruhi risiko karies.

Dalam wawancara, mahasiswa menyebut bahwa peran edukatif ini bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi melibatkan kemampuan untuk menyederhanakan informasi medis menjadi bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Proses penyederhanaan inilah yang menjadi tantangan tersendiri. Banyak mahasiswa mengaku bahwa ketika berhadapan dengan masyarakat, mereka harus “mengubah cara bicara”, mulai dari pilihan kata hingga intonasi agar tidak tampak kaku seperti dalam suasana kuliah.

Secara umum, masyarakat tampak memberi respons positif terhadap penyampaian mahasiswa. Interaksi yang terlihat selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat lebih leluasa mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa dibanding langsung kepada dokter gigi. Sikap mahasiswa yang cenderung ramah dan komunikatif membuat masyarakat merasa tidak sungkan untuk bertanya, terutama mengenai kebiasaan buruk yang sebenarnya mereka sadari tetapi tidak tahu cara memperbaikinya, seperti kebiasaan menggosok gigi terlalu keras atau memilih pasta gigi hanya berdasarkan iklan.

Mahasiswa juga berinisiatif memperkaya edukasi dengan menggunakan alat peraga seperti model gigi besar, kartu visual tentang makanan yang merusak gigi, dan poster interaktif. Upaya kreatif seperti ini membuat suasana edukasi lebih hidup, terutama ketika

peserta adalah siswa sekolah dasar. Anak-anak terlihat sangat tertarik ketika mahasiswa meminta mereka menirukan gerakan menyikat gigi yang benar. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menginternalisasi perilaku sehat melalui praktik langsung.

## **2. Keterlibatan Mahasiswa dalam Demonstrasi Teknik Kebersihan Mulut**

Selain penyuluhan, mahasiswa juga berperan aktif sebagai demonstrator teknik menyikat gigi. Observasi menunjukkan bahwa demonstrasi merupakan salah satu sesi paling penting dan paling menarik bagi masyarakat karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana teknik yang benar dilakukan.

Saat sesi demonstrasi, mahasiswa menggunakan model gigi berukuran besar. Mereka menunjukkan gerakan memutar, menyapu, dan membersihkan area gusi secara perlahan sambil menjelaskan alasan di balik gerakan tersebut. Misalnya, mereka menerangkan bahwa gerakan memutar dianjurkan karena dapat mengurangi risiko kerusakan gusi dan memaksimalkan pembersihan plak di garis gusi.

Dalam wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memerlukan latihan sebelumnya agar demonstrasi berjalan mulus. Banyak di antara mereka merasa gugup pada awalnya karena harus tampil di depan banyak orang. Beberapa mahasiswa bahkan menyebut bahwa latihan demonstrasi bersama teman satu kelompok membantu mereka membangun rasa percaya diri. Semakin sering mereka tampil, semakin lancar penjelasan yang diberikan.

Dari sudut pandang masyarakat, demonstrasi dianggap sebagai “bagian paling membantu” karena mereka dapat melihat contoh nyata yang aplikatif. Orang tua sering meminta mahasiswa mengulang gerakan agar mereka bisa merekam dan mengajarkan kembali di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak hanya berdampak pada individu yang hadir, tetapi dapat diteruskan sebagai edukasi keluarga.

## **3. Mahasiswa sebagai Fasilitator Pelayanan Pemeriksaan Dasar**

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam layanan pemeriksaan gigi, terutama untuk pengunjung yang datang mengikuti rangkaian pemeriksaan dasar gratis. Fungsi fasilitasi ini meliputi membantu proses registrasi, memandu peserta menuju meja pemeriksaan, memberikan penjelasan mengenai alur pelayanan, dan menenangkan peserta yang terlihat cemas, terutama anak-anak.

Beberapa mahasiswa menjelaskan bahwa mereka harus berhadapan dengan peserta yang takut berada di dekat alat pemeriksaan gigi. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa biasanya memulai percakapan ringan untuk mengurangi kecemasan. Ada pula mahasiswa yang menggunakan pendekatan kreatif, seperti meminta anak menunjukkan “gigi paling kuat” atau “senyuman paling lebar” untuk membuat mereka merasa lebih nyaman sebelum proses pemeriksaan dilakukan.

Dosen pembina mengakui bahwa kehadiran mahasiswa dalam proses fasilitasi membantu mempercepat alur kegiatan, sekaligus menjaga suasana tetap kondusif. Mahasiswa dianggap lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi, termasuk ketika jumlah

peserta meningkat tajam pada jam-jam tertentu. Kemampuan adaptasi ini menjadi salah satu nilai tambah dari partisipasi mahasiswa dalam kampanye kesehatan nasional.

#### **4. Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Partisipasi Masyarakat**

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa kehadiran mahasiswa memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Pada beberapa sesi, tampak bahwa masyarakat bersedia mengikuti penyuluhan karena diajak langsung oleh mahasiswa dengan cara yang ramah dan tidak menghakimi. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sering mendekati pengunjung yang tampak ragu, kemudian memberikan penjelasan tentang manfaat acara dengan cara yang lebih personal.

Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai, bukan sebagai objek kampanye, tetapi sebagai mitra dialog. Banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa daripada kepada dokter gigi karena suasana percakapannya terasa lebih santai dan tidak formal. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang lebih intim antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

#### **5. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa selama Kegiatan**

Meskipun terlihat percaya diri, mahasiswa sebenarnya menghadapi sejumlah tantangan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan wawancara, tantangan tersebut dapat dibagi menjadi tantangan teknis dan tantangan psikologis. Tantangan teknis berkaitan dengan variasi tingkat pemahaman masyarakat. Ada peserta yang sangat cepat menangkap informasi, tetapi tidak sedikit pula yang perlu penjelasan berulang kali karena latar belakang pendidikan dan kebiasaan mereka berbeda.

Tantangan psikologis muncul dalam bentuk rasa gugup dan takut salah memberikan informasi. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka membutuhkan waktu untuk membangun rasa percaya diri, terutama ketika harus menjelaskan konsep kesehatan yang tidak sederhana seperti hubungan antara konsumsi gula dan perkembangan karies. Mahasiswa juga menghadapi situasi di mana mereka ditanya hal-hal yang sebenarnya berada di luar tingkat pembelajaran mereka, sehingga mereka harus belajar untuk mengelola percakapan dan memberikan jawaban yang tidak menyesatkan.

#### **6. Dampak Kegiatan terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa**

Kegiatan BKGN memberikan dampak signifikan bagi pengembangan profesional mahasiswa. Banyak mahasiswa menyebut bahwa pengalaman berhadapan langsung dengan masyarakat membuat mereka memahami bahwa edukasi kesehatan bukan hanya soal pengetahuan medis, tetapi membutuhkan empati, kesabaran, dan kemampuan membaca situasi sosial.

Di samping itu, kegiatan ini memperkuat pemahaman mahasiswa tentang promosi kesehatan sebagai salah satu kompetensi inti kedokteran gigi. Mereka belajar bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak terjadi secara instan dan membutuhkan pendekatan bertahap. Pengalaman ini juga membuat mereka lebih siap menghadapi praktik klinis di masa depan karena sejak dini mereka belajar berkomunikasi dengan berbagai tipe pasien.

## **7. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Mahasiswa**

Secara umum, masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap partisipasi mahasiswa. Banyak pengunjung yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi terasa lebih menyenangkan karena mahasiswa menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua merasa terbantu karena mahasiswa dapat menjelaskan ulang materi dengan cara yang lebih visual, sedangkan anak-anak merasa nyaman karena mahasiswa mampu berinteraksi dengan gaya yang lebih dekat dengan mereka.

Beberapa peserta menyebut bahwa kehadiran mahasiswa membuat suasana kegiatan lebih hidup dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembangun atmosfer kegiatan kesehatan yang lebih ramah dan inklusif.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan rangkaian pengamatan, wawancara, serta analisis naratif yang dilakukan selama pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman, dapat disimpulkan bahwa partisipasi mahasiswa Kedokteran Gigi memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan kampanye kesehatan nasional. Keterlibatan mereka bukan sekadar bantuan teknis dalam penyelenggaraan acara, tetapi menjadi bagian inti yang menentukan kualitas interaksi, efektivitas penyampaian pesan kesehatan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan.

Mahasiswa berperan aktif sebagai edukator, demonstrator, fasilitator pemeriksaan dasar, sekaligus penggerak komunitas. Dalam peran edukatif, mahasiswa mampu menyampaikan informasi kesehatan dalam bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan mudah diterima oleh berbagai kelompok usia. Hal ini terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai praktik kebersihan mulut yang benar. Pada sesi demonstrasi, mahasiswa berhasil membuat edukasi lebih konkret melalui penggunaan alat peraga dan interaksi langsung, sehingga masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan mempraktikkan teknik yang benar. Pada tahap fasilitasi, kehadiran mahasiswa membantu memperlancar alur pelayanan, menciptakan suasana yang lebih nyaman, sekaligus mengurangi kecemasan peserta, terutama anak-anak.

Dari hasil wawancara, masyarakat menunjukkan apresiasi tinggi terhadap mahasiswa. Sikap ramah, pendekatan yang tidak mengintimidasi, serta kemampuan beradaptasi dengan karakter peserta membuat masyarakat merasa lebih terbuka untuk bertanya dan ikut terlibat. Kesan positif ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis dalam menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat.

Selain bermanfaat bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan dampak besar bagi pengembangan kapasitas mahasiswa. Keterlibatan langsung dalam promosi kesehatan membuat mereka memahami bahwa edukasi bukan hanya soal memberikan informasi, tetapi juga soal kemampuan membaca situasi, membangun kepercayaan, dan menyampaikan pesan secara empatik. Pengalaman ini memperkuat kompetensi komunikasi,

menambah rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran bahwa pelayanan kesehatan mencakup aspek sosial yang kompleks, tidak hanya aspek klinis semata.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kampanye kesehatan nasional seperti BKGK tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran profesional bagi mahasiswa. Ke depan, kegiatan berbasis pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa secara aktif perlu terus didorong dan diperluas. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan semacam ini dapat menjadi model kolaborasi yang efektif antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam mewujudkan peningkatan derajat kesehatan gigi secara berkelanjutan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar fakultas meningkatkan pembekalan bagi mahasiswa, khususnya dalam keterampilan komunikasi kesehatan dan teknik edukasi lapangan sehingga mereka lebih siap saat terlibat dalam kampanye seperti BKGK. Penyelenggara kegiatan juga diharapkan menyusun alur program yang lebih terstruktur serta menyediakan media edukasi yang mudah dipahami masyarakat untuk meningkatkan efektivitas promosi kesehatan. Mahasiswa sebagai pelaksana lapangan perlu terus mengembangkan empati, kemampuan adaptasi, dan keterampilan edukatif agar dapat membangun interaksi yang lebih baik dengan masyarakat. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan berkala demi menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah maupun metode penelitian agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran mahasiswa dalam kampanye kesehatan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mussalo, F., Karaharju-Suvanto, T., & Pyörälä, E. (2024). Exploring dental and oral hygiene students' interprofessional readiness: A cross-sectional study in joint paediatric outreach training. *BMC Medical Education*, 24, 645.
- Jumriani, J., Liasari, I., Thioritz, E., Septa, B., Asriawal, A., & Priyambodo, R. A. (2024). Dental caries prevention through education and giving fluoride for elementary school students. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 6(1), 7-14.
- Astuti, W., Sutha, D. W., Mahdali, Y., & Yanuarika, S. (2023). Berkolaborasi menuju senyum sehat: Peran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam menyebarkan kesadaran. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 545-554.
- Kalevski, K., Vojinovic, J., Gajic, M., Aleksic, E., Tambur, Z., Milutinovic, J., ... & Mladenovic, R. (2021). The outcomes of an interventional oral health program on dental students' oral hygiene. *International journal of environmental research and public health*, 18(24), 13242.

- Mufizarni, R., Zahara, E., & Liana, I. (2023). Edukasi dan peningkatan pengetahuan ibu tentang karies gigi dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak di Gampong Lam Ue, Kabupaten Aceh Besar. *JEUMPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8.
- Hidayat, N., Aulia, A., Fauziyyah, A., Sidik, H., & Alfian, L. (2023). Edukasi pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 159-163.
- Indarti, C., Izzud, T., Paramita, A. L., Iman, D., Parwati, R., Sarianofern, S., & Sularsih, S. (2023). Providing education on maintaining dental and oral health to students of Hang Tuah 6 Elementary School Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPMP)*.
- Zaberi, Z. H. S., Mohd Nor, N. A., Kamarudin, Y., & Anuwar, A. H. K. (2023). Oral health promotion on social media: Perceptions of Malaysian young adults. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi Indonesia)*, 58(3), 224-230.
- Molete, M. M., Malele-Kolisa, Y., Thekiso, M., Lang, A. Y., Kong, A., & George, A. (2024). The role of community health workers in promoting oral health at school settings: A scoping review. *Journal of Public Health Dentistry*, 84(2), 175-186.